

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas dalam pendidikan jasmani dan olahraga merupakan fenomena yang kompleks, karena mencakup dimensi bio-sosio-kultural. Ditinjau dari aspek biologis isi kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga pada hakikatnya adalah pola gerak fisik manusia yang terwujud dalam struktur jasmani yang perlu dipahami sebagai pola perilaku gerak manusia. Dari aspek sosiologi dan budaya seorang guru penjas dituntut pula memahami lingkungan belajar yang baik untuk mencapai tujuan pengajaran pendidikan jasmani yang efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut yang menjadi prioritas utama adalah perwujudan secara optimal peranan dan fungsi guru dalam mengelola kegiatan proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Peranan dan fungsi guru penjas yang baik akan terwujud apabila memiliki inisiatif, kreativitas, dan inovasi serta selektif dalam memilih dan menentukan jenis model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Untuk itu dalam pendidikan jasmani diperlukan sarana dan prasarana yang memadai dan penggunaannya dapat disesuaikan dengan karakteristik anak yang menggunakannya agar guru dapat memberikan materi pelajaran dengan baik dan anak mampu menguasai tugas gerak pada berbagai cabang olahraga, meningkatkan kualitas unjuk kerja (performance) dan kemampuan belajar dan kesehatan.

Berdasarkan observasi pada SDN 2 Rawa laut, penulis melihat adanya perbedaan motivasi siswa dalam melakukan aktivitas olahraga. Ketika anak mengikuti materi pelajaran senam. Sebagian anak ketika melakukan pada sikap lilin.

Penulis mengidentifikasi penyebab kurang tertariknya siswa dalam mengikuti materi pada sikap lilin disebabkan oleh cara pembelajaran yang bersifat tradisional (tradisional : sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan kurang memadainya sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tradisional ini seperti guru hanya menjelaskan tentang sikap lilin dari sikap awal hingga sikap akhir, kemudian anak disuruh melakukan gerak dasar tersebut. Kesalahan yang dilakukan dievaluasi dan diperbaiki. Kemudian melakukan satu atau dua kali sikap lilin dan terakhir pengambilan nilai sikap lilin sebagai hasil pembelajaran sikap lilin.

Berdasarkan uraian maka jika guru ingin meningkatkan hasil belajar yang lebih baik pada senam terutama Rata-rata nilaipada sikap lilin yang diraih

anak kelas III A rendah hal ini dapat dilihat pada data akhir penilaian guru. Dari data yang diperoleh, anak yang mendapat nilai di atas 65 hanya sebanyak $\pm 40\%$, sedangkan anak yang mendapat nilai kurang dari atau sama dengan 65 hanya $\pm 60\%$. Sedangkan anak dinyatakan lulus atau berhasil dalam mengikuti proses sikap lilin jika mendapat nilai diatas 65.

pada materi pembelajaran sikap lilin, maka guru perlu mengadakan perbaikan dalam hal aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar sikap lilin. Guru hendaknya menyediakan sarana dan prasarana ataupun alat bantu dengan meperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga pembelajaran akan lebih mudah, menarik dan menyenangkan.

Dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian **tindakan kelas dengan judul “Efektivitas pembelajaran sikap lilin dengan model berpasangan pada anak kelas III A SDN 2 Rawa laut tp.2011/2012”**.

Dengan harapan melalui penggunaan alat bantu akan tercapai keberhasilan pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam pembelajaran senam khususnya pada materi pembelajaran sikap lilin, sehingga anak tertarik untuk mengenal lebih jauh olahraga senam dalam tujuannya pencarian atlet berbakat sejak dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurang/rendahnya nilai senam anak dalam mempertahankan posisi tubuh pada sikap lilin .
2. Rendahnya, kemampuan anak dalam menekuk leher.

3. Rendahnya kemampuan anak meluruskan/merapatkan kedua kaki pada sikap lilin.

C. Rumus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah dengan model berpasangan dalam melakukan gerakan sikap lilin pada anak kelas III A SDN 2 Rawa Laut dapat meningkatkan hasil belajar?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Dengan model berpasangan atau bantuan teman dapat meningkatkan dalam mempertahankan posisi tubuh pada gerakan sikap lilin.
2. Dengan bantuan teman secara berpasangan dapat meningkatkan tehnik menekuk leher pada senam lantai khususnya gerakan sikap lilin.
3. Dengan bantuan teman secara berpasangan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam meluruskan dan merapatkan kedua kaki pada gerakan sikap lilin.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak

Dapat meningkatkan hasil belajar sikap lilin dengan model berpasangan atau bantuan teman dan menyenangkan kemudian menunjang dalam pencapaian kemampuan gerak

2. Bagi guru

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan metode dan model atau pendekatan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan

perkembangan anak, sehingga anak dapat mengoptimalkan segenap kemampuannya dan tercapailah keberhasilan pembelajaran.

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui upaya-apaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar senam lantai terutama dalam materi pembelajaran sikap lilin. dan juga meberikan pengalaman berharga untuk pembelajaran pendidikan jasmani di masa yang akan datang.